

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, manusia usia produktif yang memiliki pekerjaan atau aktivitas fisik berlebihan cenderung merasakan keluhan nyeri pada sistem musculoskeletal. Sebuah penelitian menyebutkan nyeri leher menjadi kasus musculoskeletal terbanyak yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti salah sikap, penguncian sendi faset, iritasi radiks, vertebra basilar insufisiensi, disc migration dan lain-lain. Bekerja dengan posisi duduk yang cukup lama dapat menyebabkan disc migration sehingga menimbulkan nyeri pada leher (Arifin 2016). Nyeri leher sering terjadi pada kelompok pekerja kantor, tenaga kesehatan, dan pekerja konstruksi. Kemajuan teknologi dan durasi jam kerja yang panjang menyebabkan perubahan postur tubuh yang berkepanjangan (Dai Jie 2019).

Pekerja kantoran adalah salah satu pekerja yang memiliki paling banyak menghabiskan waktunya bekerja secara statis dihadapan komputer. Aktivitas yang dimaksud di sini adalah duduk di depan komputer, sarana dan prasana yang kurang ergonomis misal dengan ketinggian layar monitor yang terlalu tinggi atau rendah, tempat duduk yang terlalu tegak atau yang lainnya (Ratih Rosita Dewi et al. 2022). Bekerja statis dengan satu posisi akan membuat otot bekerja dengan beban fisik yang berat dan dapat menimbulkan nyeri. (Ratih Rosita Dewi et al. 2022). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Nureka (2016) pada 10 pegawai kantor yang duduk lebih dari 4 jam dan sekitar 80% mengeluhkan nyeri.

Di Indonesia untuk jam kerja sendiri diatur pada pasal 77 UU Nomer 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan di mana diatur jumlah jam kerja dihitung 7 jam dalam sehari dengan 40 jam dalam sepekan untuk waktu enam hari kerja. Atau 8 jam dalam sehari dengan total 40 jam dalam 5 hari kerja.

Nyeri leher adalah salah satu keluhan yang menyebabkan rasa tidak enak di leher yang memungkinkan berlanjut menjadi nyeri leher yang berat. Pada umur 20-30 tahun memiliki prevalensi nyeri leher sebesar 66%, akibat dari penggunaan komputer/laptop lebih dari 4 jam/hari secara intens (Mandagi, et al 2022).

Kemampuan fungsional merupakan gambaran kemampuan seseorang melakukan aktivitas fungsional di kehidupan sehari-hari seperti duduk, tidur, mengangkat beban, jongkok dan lain-lain. Bekerja secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang akan menimbulkan keluhan pada leher yang dapat mengakibatkan gangguan fungsional pada leher berupa adanya keterbatasan gerak atau ROM, nyeri, dan spasme otot pada bagian leher (Widya Meytari et al. 2021).

Kabupaten Badung menjadi kabupaten dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tertinggi pada provinsi Bali berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (BPS 2020). Kabupaten Badung juga menjadi tempat dengan lapangan pekerjaan yang besar dengan pemerataan tenaga kerja yang rata dibandingkan dengan Kabupaten lain seperti Jembrana, Buleleng, dan Karangasem (Disnaker 2019).

Pusat Pemerintahan Badung kerap menjadi pilot proyek dari instansi-instansi termasuk dari Provinsi Bali sendiri. Pada tahun 2021 Pusat Pemerintahan Badung ditunjuk menjadi Pilot Project Smart City. Dengan menjadinya Pusat Pemerintahan Badung sebagai pilot proyek dari instansi-instansi termasuk Provinsi Bali dan pada

tahun 2021 kembali menjadi Pilot Project Smart City pada era serba digital ini menyebabkan perancangan, perencanaan, publikasi rancangan, desain, dan segala promosi terkait dengan program Pemerintahan Kabupaten Badung menyebabkan adanya beban kerja berlebih pada Dinas Komunikasi dan Informatika dibandingkan dengan dinas-dinas lainnya yang berada pada Pusat Pemerintahan Badung. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi “Gambaran Nyeri Leher Dan Kemampuan Fungsional Pada Pegawai Kantor di Bidang Informasi Teknologi dan Editor Dinas Komunikasi dan Informatika Puspem Badung”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kejadian nyeri leher dan kemampuan fungsional pada pegawai kantor di Informasi Teknologi dan Editor Dinas Komunikasi dan Informatika Puspem Badung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran nyeri leher dan kemampuan fungsional pada pegawai kantor di bidang Informasi Teknologi dan Editor Dinas Komunikasi dan Informatika Puspem Badung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberi bukti empiris mengenai gambaran kejadian nyeri leher dan kemampuan fungsional pada pegawai kantor di bidang Informasi

Teknologi dan Editor Dinas Komunikasi dan Informatika Puspem Badung.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman peneliti terkait dengan gambaran nyeri leher pada pegawai kantoran dan mampu memberikan solusi dari hasil penelitian.

b. Bagi Pemerintahan Daerah Badung

Pemerintahan Daerah Badung memiliki gambaran kejadian nyeri leher dan kemampuan fungsional pada pegawai kantor di bidang Informasi Teknolog dan Editor Dinas Komunikasi dan Informatika Puspem Badung.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui dan mendapat edukasi terkait dengan kejadian nyeri leher saat bekerja.

